

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE BATIK PADA ANAK USIA DINI

**Erna Susiani
Dewi Komalasari**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Surabaya
Jalan. Teratai No. 4 Surabaya (rn_4ys@yahoo.com)(dewikomalasari.satmoko@gmail.com)

***Abstract:** This study uses a classroom action research. The purpose of this study was to determine the increase in the fine motor skills through activities batik collage. The subjects were children PAUD Permata Bunda totaling 15 children. The results showed an increase in the fine motor skills of children 88.3% based on the evaluation of the results of the first cycle and second cycle.*

***Keywords:** Fine motor skills, Batik collage, Early childhood.*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis peneelitan tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase batik. Subjek penelitian ini adalah anak PAUD Permata Bunda yang berjumlah 15 anak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak 88,3% berdasarkan evaluasi hasil siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: Motorik halus, Kolase batik, Anak usia dini.

Kemampuan motorik halus tentunya sangat berguna bagi perkembangan anak usia dini yaitu dalam hal kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Sumantri (2005:144-145) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan motorik halus tidak hanya berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (pengembangan bahasa), tetapi juga merupakan komponen yang mendukung pengembangan lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 agustus 2014 pada saat pembelajaran lingkup perkembangan motorik halus di PAUD Permata Bunda menunjukkan bahwa 10 dari 15 anak yang berusia 3-4 tahun belum dapat menggunakan motorik halusnya secara optimal, yaitu menjimpit dengan ibu jari dan telunjuk serta menempel benda pada gambar dengan tema kebutuhan sekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi atau rangsangan yang diterima oleh

anak dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan pembelajaran yang monoton, media dan alat yang digunakan juga kurang bervariasi sehingga perkembangan yang diharapkan belum tercapai secara optimal. Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan kolase banyak mengandung manfaat besar khususnya bagi anak usia dini diantaranya melatih ketekunan, kesabaran, meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, mengenal warna dan bentuk, mengasah kecerdasan spasial, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Keunggulan batik adalah dapat menambah pengetahuan anak tentang ragam budaya indonesia. Selain itu, batik juga memiliki motif dan warna-warna yang menarik sesuai ciri kas daerah masing-masing (Sa'du, 2013: 5). Hal tersebut akan menjadi lebih menarik bagi anak karena sesuai dengan karakteristiknya yaitu anak lebih tertarik

dengan hal-hal baru, anak suka mencoba hal-hal baru, anak suka meniru serta anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Jika sejak dini anak diberi bimbingan dan pembinaan dengan sebaik-baiknya, maka anak akan memperoleh rangsangan untuk berkembang dengan baik termasuk dalam hal membuat kolase dengan batik. Oleh sebab itu peran pendidik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak utamanya dalam kemampuan motorik halus. Upaya pengembangan tersebut dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik anak yaitu anak mampu membuat kolase batik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui kegiatan kolase batik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di PAUD Permata Bunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase batik.

Menurut E.Berk (dalam Suyadi, 2010:69-70) pada anak usia dini telah terjadi perubahan besar pada gerak motorik halusnya seperti gerakan tangan dan jari meningkat. Kurangnya pengalaman atau kesempatan anak dalam berpartisipasi pada salah satu kegiatan motorik halus akan memperlambat perkembangan dan intelektual anak. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase batik pada PAUD Permata Bunda.

METODE

Arikunto (2011:3), mengungkapkan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan menurut Suhardjono (2011:58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini

berfokus pada kelas atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi dll.) ataupun output (hasil belajar). Penetapan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan bahwa peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Bunda.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan alasan supaya tidak meninggalkan lembaga tempat mengajar. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dilaksanakan dalam empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2011:16). Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Siklus inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak terbatas dalam satu kali intervensi saja, tetapi berulang hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Lokasi penelitian bertempat di PAUD Permata Bunda Bendungan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Subjek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Bunda yang berjumlah 15 anak tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Dipilih PAUD Permata Bunda dikarenakan berdasarkan hasil observasi di kelas banyak anak yang belum bisa meningkatkan kemampuan motorik halus.

Data dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Data berupa observasi. Instrumen yang digunakan adalah aktivitas guru, aktivitas anak, dan instrumen kemampuan motorik halus anak. Berikut prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung. Pada penelitian ini, observasi pada saat pembelajaran berlangsung dilakukan berdasarkan lembar observasi. Penelitian ini dibantu dengan teman sejawat. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis

tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Catatan lapangan ini berisi hasil pengamatan yang diperoleh peneliti selama pemberian tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan motorik halus anak dilakukan melalui kegiatan kolase batik. pada saat menggunakan kertas batik, anak-anak disuruh menjimpit dan menempel benda pada gambar melalui kegiatan kolase batik. Dalam penelitian yang dilaksanakan, selain data berupa catatan tertulis juga dilakukan pendokumentasian berupa foto. Foto ini dapat dijadikan sebagai bukti ontetik bahwa pembelajaran benar-benar berlangsung.

Teknik pengumpulan data berupa pengamatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Analisis data merupakan usaha memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data. Teknik analisis data berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari observasi, perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, sampai refleksi terhadap tindakan. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak terhadap penerapan kegiatan kolase batik. data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas anak berupa skor.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jikalau hasil dari siklus I mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah anak (15 anak) memperoleh bintang tiga dari segi kemampuan motorik halus. Jika nilai rata-rata kemampuan motorik halus belum tercapai pada siklus I maka penelitian ini berlanjut pada siklus II. Namun jika indikator keberhasilan telah mencapai rata-rata $\geq 75\%$ pada siklus I maka tetap dilanjutkan ke siklus II, hal ini dilakukan sebagai upaya pemantapan data pada siklus I.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II aktivitas guru semakin

meningkat terlihat ketika guru memberi penjelasan dan contoh dengan sikap yang ramah, jelas, dan penuh ekspresi, membimbing anak dan memberi pertanyaan pada akhir pembelajaran begitu juga aktivitas anak, melalui kegiatan kolase batik anak lebih tertarik, merasa senang dan semangat hal ini terbukti anak sangat memperhatikan dan merespon penjelasan guru sehingga berdampak pada kemampuan motorik halus anak dalam membuat kolase meningkat. Kegiatan ini dapat dilakukan secara bervariasi sehingga anak lebih fokus dan hasil belajarnya akan meningkat.

Aktivitas anak dan guru serta kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat prosentase aktivitas guru dan anak serta kemampuan motorik halus anak pada siklus I dan II adalah pada observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan I mencapai 43,75%, pertemuan II mencapai 50% dan pertemuan III mencapai 56,25% pada siklus II pertemuan I mencapai 62,5%, pertemuan II mencapai 75%, dan pertemuan III mencapai 87,5%. Hasil observasi aktivitas anak pada siklus I pertemuan I mencapai 31,25%, pertemuan II mencapai 37,5%, pertemuan III mencapai 50% dan pada siklus II pertemuan I mencapai 68,75%, pertemuan II mencapai 75%, pertemuan III mencapai 87,5%. Hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada siklus I pertemuan I mencapai 52,5%, pertemuan II mencapai 60,8%, pertemuan III mencapai 68,3% dan pada siklus II pertemuan I mencapai 70%, pertemuan II mencapai 76,6%, pertemuan III mencapai 88,3%.

PEMBAHASAN

Pada prose pembelajaran siklus I masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi diantaranya dalam pengkondisian anak dan penjelasan tentang kolase batik, sehingga anak-anak kurang begitu tertarik dengan kegiatan kolase batik. pada siklus I kemampuan motorik halus anak belum berhasil memenuhi target yaitu 75% hal ini dilihat dari aktivitas guru pada siklus I 50%,

aktivitas anak 39,58% dan kemampuan motorik halus anak 60,53% sehingga kegiatan kolase batik pada kemampuan motorik halus anak belum optimal. Kegagalan pembelajaran pada siklus I dikarenakan guru kurang jelas dalam menjelaskan pembelajaran kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase batik.

Pada siklus II peneliti berusaha memperbaiki semua kekurangan pada proses pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus ini dengan cara memperbaiki metode kegiatan kolase batik, sehingga hasil pembelajaran sesuai yang diharapkan, anak-anak sudah menyukai kegiatan kolase batik. Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan bahwa siklus sudah boleh dihentikan, karena sudah memenuhi target keberhasilan yaitu 75% dari jumlah anak yaitu pada aktivitas guru 75%, aktivitas anak 77,08% dan kemampuan motorik halus mengalami peningkatan 78,3%. Melalui kegiatan kolase batik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran untuk guru.

Wujud kemampuan motorik halus anak dapat dilihat melalui berbagai kegiatan anak setiap saat antara membuat kolase dengan berbagai media (kertas batik). Hasil penelitian tentang kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase batik didukung oleh teori Suhardjo dkk, 2007:13-14 yang mengatakan bahwa pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase batik tidak terlepas dari rangsangan ataupun pelatihan yang diterima oleh anak serta faktor-faktor lain yang mendukung seperti proses belajar, lingkungan dan diri anak itu sendiri. Dalam penelitian ini kemampuan motorik halus yang dimaksud yaitu menjimpit benda pipih dan menempelkan benda pada gambar melalui kegiatan kolase batik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melalui kegiatan kolase batik, anak merasa senang dan semangat dalam

mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase batik pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Bunda dikatakan berhasil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini khususnya dibidang pengembangan kemampuan motorik halus, dapat dikembangkan oleh guru dengan metode dan media yang bervariasi agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal, dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti lain dalam hal meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase batik atau metode yang sejenis serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumantri, MS. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sa'du, A. A. 2013. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Jogjakarta: Pustaka Santri.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Jogjakarta: Pedagogia.
- Suhardjono. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suhardjo, dkk. 2007. *Model Outbound Anak Usia Dini*. Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV.

